

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak-anak dalam rentang usia 1-5 tahun, yang sering mengalami berbagai permasalahan gizi (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017). Status gizi balita mencerminkan kondisi gizi masyarakat secara umum. Kekurangan atau buruknya gizi pada masa anak-anak, terutama sebelum usia 5 tahun, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Pertumbuhan sel-sel otak berlangsung sangat pesat hingga mencapai puncaknya pada usia 4-5 tahun. Proses ini hanya dapat tercapai optimal jika status gizi anak berada dalam kategori baik (Depkes RI, 2016). Beberapa permasalahan gizi yang umum dialami balita meliputi kekurangan energi protein (KEP), obesitas, stunting, serta gizi buruk dan kurang (Irham & Susaldi, 2019).

Permasalahan gizi pada balita, baik di tingkat global maupun Indonesia, masih menjadi isu serius yang harus ditangani. Berdasarkan laporan WHO periode 2019-2022, prevalensi wasting menunjukkan peningkatan, dari 7,4% pada 2019 menjadi 7,7% pada 2022 (Kemenkes, 2022). Di Sumatera Utara, prevalensi wasting tercatat lebih tinggi dari angka nasional, yakni 7,8%, sementara di Kabupaten Deli Serdang angkanya mencapai 8,6% (Kemenkes, 2022). Tingginya masalah gizi pada balita memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Faktor-faktor penyebab gizi kurang meliputi asupan makanan yang tidak mencukupi, penyakit infeksi, serta kondisi lingkungan dan kebersihan (Zairinayati & Purnama, 2019). Lingkungan fisik yang tidak sehat serta sanitasi buruk di sekitar rumah berkontribusi pada terjadinya penyakit infeksi seperti diare, tifus, demam berdarah, campak.

Ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, serta kebersihan peralatan makan dalam setiap keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kebersihan dan kesehatan (Abeng et al., 2014). Air bersih menjadi elemen penting dalam kehidupan, karena air yang terkontaminasi dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit. Makin baik ketersediaan air bersih, makin

kecil risiko balita mengalami masalah gizi. Pola hidup bersih dan sehat (hygiene) juga memainkan peran penting. Hygiene mencakup menjaga kebersihan diri, lingkungan, pakaian, mencuci tangan dengan sabun, serta menerapkan pola makan sehat dengan gizi seimbang. Faktor-faktor ini membantu meningkatkan daya tahan tubuh terhadap bakteri dan virus (Karlina et al., 2021).

Minimnya akses air bersih, terbatasnya lahan tempat tinggal, dan penggunaan air sungai untuk keperluan sehari-hari meningkatkan risiko penyakit infeksi pada sistem pencernaan (Haryati Boimau et al., 2022). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 2,25% rumah tangga hanya memiliki akses air bersih kurang dari 20 liter per hari, sementara 49,5% mengolah sampah dengan cara dibakar. Sebanyak 37,8% rumah tangga menggunakan jamban untuk pengelolaan tinja balita, sedangkan 33,5% membuangnya secara sembarangan. Sebagian besar limbah rumah tangga, yakni 51%, langsung dibuang ke got, kali, atau sungai, sementara 77,9% rumah tangga menggunakan tempat sampah terbuka untuk sampah organik.

Beberapa penelitian mengungkapkan hubungan antara hygiene sanitasi dengan status gizi balita. Penelitian oleh Aprilia Nur Indah Sari et al. serta Mia et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hygiene sanitasi dan status gizi. Kurniawan et al. (2018) mengungkapkan pengaruh sanitasi lingkungan terhadap status gizi balita. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa sanitasi yang buruk menjadi faktor risiko utama untuk diare dan kekurangan gizi pada balita (Shrestha et al., 2020).

Berdasarkan observasi di Desa Paluh Sibaji, banyak warga menggunakan jemuran tali dekat tempat pembuangan sampah. Sebagian rumah memiliki kamar mandi dalam, tetapi masyarakat cenderung menggunakan kamar mandi luar. Sampah sering dibuang di sekitar rumah, dan kandang ternak berada sangat dekat dengan tempat tinggal. Air yang digunakan warga berasal dari air pantai yang kotor dan keruh, sering menyebabkan gatal-gatal. Data posyandu menunjukkan prevalensi

masalah gizi pada 52 anak balita mencapai 36,5%, terdiri dari 17,3% gizi buruk dan 19,2% gizi kurang. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti “Hubungan Hygiene Sanitasi dengan Status Gizi Anak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu.”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan hygiene sanitasi dengan status gizi pada anak pra sekolah usia 3-5 tahun di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hygiene sanitasi lingkungan keluarga dengan status gizi pada anak pra sekolah usia 3-5 tahun di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu.

2. Tujuan Khusus

- a. Bagaimana kondisi hygiene dan sanitasi di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu?
- b. Bagaimana status gizi anak pra sekolah usia 3-5 tahun di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu?
- c. Apakah terdapat hubungan antara hygiene sanitasi lingkungan keluarga dengan status gizi anak pra sekolah di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu?

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pihak Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan membuat program untuk meningkatkan status gizi balita pada puskesmas

b. Bagi Masyarakat

Sebagai dasar untuk melakukan edukasi atau penyuluhan tentang hygiene sanitasi lingkungan

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.